

Pendidikan Kesehatan dengan Media Video tentang Bahaya Pemberian MP-ASI di Puskesmas Mojosongo Boyolali

Winarsih¹, Wahyuningsih²

¹Prodi Pendidikan Profesi Bidan, STIKES Estu Utomo, Boyolali

²Prodi Pendidikan Profesi Bidan, STIKES Estu Utomo, Boyolali

e-mail: winarsih@stikeseub.ac.id

ABSTRAK. Menurut World Health Organization bayi yang mendapatkan makanan pendamping ASI sebelum berusia 6 bulan akan memiliki risiko 17 kali lebih besar mengalami diare dan 3 kali lebih besar kemungkinan terkena infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) dibandingkan bayi yang hanya mendapat ASI eksklusif dan mendapatkan MP ASI dengan tepat waktu. Pemberian MP-ASI yang terlalu dini atau tidak tepat dapat menimbulkan masalah kesehatan pada anak. Faktanya, praktek pemberian MP-ASI dini di Indonesia masih banyak dilakukan. MP-ASI dini dapat berdampak terhadap kejadian infeksi yang tinggi seperti alergi, diare, infeksi saluran napas hingga gangguan pertumbuhan. Berikut adalah dampak pemberian MP-ASI terlalu dini, yaitu resiko jangka pendek yang dapat mengurangi keinginan bayi untuk menyusui (konsumsi ASI berkurang), dan bayi dapat mengalami penyumbatan saluran pencernaan atau diare, serta meningkatkan risiko terkena infeksi. Sedangkan dampak jangka panjangnya dapat berupa kelebihan berat badan atau kebiasaan makan yang tidak sehat, menyebabkan alergi terhadap makanan. Metode dalam penyuluhan ini menggunakan media video dan booklet. Hasil dari pengabdian adalah peningkatan penegetahuan setelah diberikan edukasi tentang bahaya MPASI dini dimana dilakukan evaluasi secara acak pada tiga peserta yang bersedia mengisi lembar pre test dan post test. Hasil evaluasi pre dan post test soal tentang MPASI tersebut yang dilakukan pada 3 orang peserta secara acak, yang mana dari hasil pretest ketiga peserta soal yang mampu terjawab dengan benar sejumlah 7 soal, salah dibagian jenis MPASI, frekuensi pemberian MPASI, dan cara pemberian MPASI. Setelah dilakukan edukasi dan diberikan post test, hasil yang didapat adalah 10 soal benar semua. Kesimpulan dalam pengabdian ini adalah dengan media video dan booklet peserta menjadi tertarik melihat, termotivasi memberikan MP-ASI dengan tepat mengingat bahaya yang ditimbulkan serta dari Pengabdian ini harapanya bisa dibuat secara berkala penyuluhanya dengan tema yang berbeda

Kata Kunci: Pendidikan Kesehatan Media Video, MPASI

ABSTRACT According to the World Health Organization, babies who receive complementary foods before the age of 6 months have a 17 times greater risk of experiencing diarrhea and are 3 times more likely to develop upper respiratory tract infections (ARI) compared to babies who only receive exclusive breast milk and receive proper complementary foods. time. Giving MP-ASI too early or incorrectly can cause health problems in children. In fact, the practice of giving early MP-ASI in Indonesia is still widely practiced. Early MP-ASI can have an impact on the high incidence of infections such as allergies, diarrhea, respiratory tract infections and growth disorders (Fitriana, et al, 2013). The following are the impacts of giving MP-ASI too early (Azwar in Mufida et al, 2015), namely short-term risks that can reduce the baby's desire to breastfeed (reduced breast milk consumption), and the baby can experience digestive tract blockages or diarrhea, as well as increasing the risk of infection. Meanwhile, long-term impacts can include being overweight or unhealthy eating habits, causing food allergies. This counseling method uses video and booklet media. The result of the service was increased knowledge after being given education about the dangers of early MPASI where a random evaluation was carried out on three participants who were willing to fill out the pre-test and post-test sheets. The results of the pre and post test evaluation of questions about MPASI were carried out on 3 random participants, From the results of the pretest, the three participants were able to answer 7 questions correctly, incorrectly in the MPASI type. , frequency of giving MPASI, and how to give MPASI. After providing education and giving a post test,

the results obtained were all 10 questions were correct. The conclusion of this service is that with video media and booklets, participants become interested in watching, motivated to provide MP-ASI appropriately considering the dangers posed and from this service it is hoped that regular education can be provided with different themes.

Keywords: Health Educatiaon with Video, MPASI

1. Pendahuluan

Anak merupakan generasi penerus bangsa, sehingga dibutuhkan anak dengan kualitas yang baik agar tercapai masa depan bangsa yang berkualitas, anak yang baik harus dipastikan bahwa tumbuh kembangnya juga baik. Proses tumbuh kembang anak dapat berlangsung secara alamiah, tetapi proses tersebut sangat tergantung kepada orang tua. Tumbuh kembang anak juga ditentukan dengan pemberian makanan tambahan seperti ASI Eksklusif[1].

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa di dunia hanya sebesar 44% bayi yang mendapatkan ASI eksklusif di antara periode waktu 2015-2020. ASI eksklusif ini seharusnya diberikan oleh sang ibu dari bayi baru lahir hingga mencapai 6 bulan. Cakupan bayi berusia 6 bulan mendapat ASI eksklusif tahun 2022 di Indonesia yaitu sebesar 61,5%. Capaian tersebut telah mencapai target program tahun 2022 yaitu 45%, namun masih perlu di tingkatkan[2].

Persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Jawa Tengah pada tahun 2022 sebesar 71,4 persen, menurun bila dibandingkan persentase pemberian ASI eksklusif tahun 2021 yaitu 72,5%³[3]. Cakupan bayi mendapat ASI Eksklusif di kabupaten Boyolali tahun 2020 yaitu 64,6 % dari target 54 %. Masih ada 4 UPT Puskesmas yang cakupannya kurang dari target yaitu UPT Puskesmas Boyolali 2, Karanggede, Nogosari, dan Banyudono. Hal ini terjadi karena masih banyaknya ibu bekerja dengan masa cuti yang terbatas dan pola asuh keluarga yang kurang[4]. Salah satu penyebab kegagalan ASI Eksklusif adalah masa cuti yg terbatas sehingga memilih memberikan makanan pendamping ASI secara dini, agar anak terbiasa dan tidak rewel saat ditinggal kerja. Pemberian MP-ASI yang terlalu dini atau tidak tepat dapat menimbulkan masalah kesehatan pada anak. Faktanya, praktek pemberian MPASI dini di Indonesia masih banyak dilakukan. MPASI dini dapat berdampak terhadap kejadian infeksi yang tinggi seperti alergi, diare, infeksi saluran napas hingga gangguan pertumbuhan.

Pemberian MP-ASI yang terlalu dini atau tidak tepat dapat menimbulkan masalah kesehatan pada anak. Faktanya, praktek pemberian MP-ASI dini di Indonesia masih banyak dilakukan. MP-ASI dini dapat berdampak terhadap kejadian infeksi yang tinggi seperti alergi, diare, infeksi saluran napas hingga gangguan pertumbuhan[5]. Berikut adalah dampak pemberian MP-ASI terlalu dini[6], yaitu resiko jangka pendek yang dapat mengurangi keinginan bayi untuk menyusui (konsumsi ASI berkurang), dan bayi dapat mengalami penyumbatan saluran pencernaan atau diare, serta meningkatkan risiko terkena infeksi. Sedangkan dampak jangka panjangnya dapat berupa kelebihan berat badan atau kebiasaan makan yang tidak sehat, menyebabkan alergi terhadap makanan.

Menurut WHO bayi yang mendapatkan makanan pendamping ASI sebelum berusia 6 bulan akan memiliki risiko 17 kali lebih besar mengalami diare dan 3 kali lebih besar kemungkinan terkena infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) dibandingkan bayi yang hanya mendapat ASI eksklusif dan mendapatkan MP ASI dengan tepat waktu. Maka dari itu perlu adanya pemahaman yang cukup untuk masyarakat agar resiko dari pemberian MP ASI yang salah ini dapat dihindari[5].

Makanan pendamping ASI untuk melengkapi kebutuhan nutrisi untuk tumbuh kembang anak, sebagai sumber energi dan zat gizi, membantu bayi beradaptasi terhadap makanan yang mengandung kadar energi yang tinggi dan mengembangkan kemampuan untuk mengunyah. Pemberian MPASI yang tidak tepat menyebabkan bayi kurang gizi sehingga berdampak pada gangguan pertumbuhan dan perkembangan bayi[7].

Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dini merupakan makanan atau minuman yang diberikan kepada bayi sebelum berusia 6 bulan. Menurut *Lawrence Green* faktor - faktor yang mempengaruhi perilaku pemberian MP-ASI dini diantaranya adalah faktor predisposisi dan faktor penguat. Faktor predisposisi perilaku MPASI dini meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan rumah tangga, dan pengetahuan tentang MP-ASI. Faktor penguat adalah motivasi[8].

Upaya untuk mengurangi perilaku pemberian MP-ASI dini dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan ibu dan keluarga. Kegiatan peningkatan pengetahuan tersebut melalui pemberian penyuluhan atau pendidikan kesehatan agar ibu dan keluarga lebih memahami bahaya, dampak dan resiko pemberian MP-ASI dini pada bayi. Peran tenaga kesehatan sebagai pemberi informasi sangat diperlukan untuk gencar mensosialisasikan program ASI eksklusif[9].

Hasil survey awal yang diperoleh dari Puskesmas Mojosongo Kabupaten Boyolali yang merupakan hasil wawancara dengan bidan pelaksana mengatakan bahwa seluruh jumlah bayi yang berusia 0-6 bulan sebanyak 316 bayi. Yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar 78,0% dan tidak mendapatkan ASI eksklusif atau telah mendapatkan MP-ASI sebesar 22%. Hal ini belum memenuhi target sejumlah 80%. Rendahnya pemberian ASI Eksklusif mayoritas dikarena ibu yang sibuk bekerja dan tidak memahami bahaya pemberian MP ASI yang terlalu dini.

Hasil studi pendahuluan bulan 20 Februari 2024 dengan 10 orang ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan pada saat kelas ibu balita, diketahui 7 orang ibu telah memberikan MP-ASI pada saat usia bayi kurang dari 6 bulan, 3 orang ibu dari 10 ibu lainnya memberikan ASI eksklusif. Saat ditanya kapan menurut ibu waktu yang tepat memberi MP-ASI pada bayi, 3 dari 10 orang ibu mengatakan waktu yang tepat memberi MP-ASI setelah umur 6 bulan sedangkan 7 ibu lainnya mengatakan MP-ASI bisa diberikan sejak usia bayi 4-5 bulan dengan alasan bayi sering menangis karena lapar. Pengetahuan ibu tentang bahaya pemberian MP ASI dini diketahui 7 ibu merasa tidak ada bahaya yang timbul dari pemberian MP ASI dini, sedangkan sisanya 3 ibu mengatakan beresiko mengalami konstipasi atau diare. Bidan telah memberikan informasi saat kelas balita atau posyandu tetapi masih sekilas saja dan belum menggunakan media yang menarik.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan pengabdian perlu memberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Bahaya Pemberian MP-ASI Dini Di Puskesmas Mojosongo Boyolali. Bagaimana cara meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu mengenai Bahaya dari pemberian MP-ASI dini melalui Pendidikan Kesehatan menggunakan media video di Puskesmas Mojosongo Boyolali.

2. Metode

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan metode penyuluhan dengan menggunakan media video pendidikan Kesehatan tentang Bahaya pemberian MP-ASI Dini di Puskesmas Mojosongo ini adalah metode pendidikan kesehatan dalam bentuk penyuluhan, dengan media video melibatkan mahasiswa reguler semester IV Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Estu Utomo tahun akademik 2023/2024, yang dilaksanakan pada :

Hari : Senin

Tanggal : 3 Juni 2024

Waktu : 07.00 s/d selsai

Adapun rincian tahapan kegiatan Penyuluhan ini adalah :

2.1. Tahap persiapan

- a. Pembuatan proposal dan perbaikan hasil review proposal pengabdian
- b. Identifikasi masalah di Puskesmas Mojosongo Boyolali, Data evaluasi pemberian MP-ASI Dini melalui kegiatan penjangkaran kasus pada bayi di Puskesmas Mojosongo yang banyak sehingga cakupan ASI Eksklusif yang kurang dari target menurut data profil Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali. Solusi yang ditawarkan Tim pengabdian.
- c. Koordinasi dengan Bidan Pelaksana di Puskesmas Mojosongo untuk Teknik pelaksanaan penyuluhan kelas edukasi ibu hamil.

- d. Persiapan materi dan berkas yang dibutuhkan untuk penyuluhan
- 2.2. Tahap pelaksanaan
 - a. Memandu jalanya penyuluhan : memberi tahu maksud dan tujuan
 - b. Memotivasi peserta penyuluhan dengan menggunakan media video yang diadopsi dari tugas mahasiswa dalam Mata Kuliah Dasar Kesehatan Reproduksi dan Kesehatan Keluarga Kelas D oleh Kelompok 5 dengan dosen pengampu Ibu Dr. Elok Permatasari, S.KM., M.Kes. Dengan link youtube sebagai berikut <https://www.youtube.com/watch?v=Nmyfs30Ep1c>
 - c. Memberikan materi sesuai kebutuhan : pengertian, Prinsip MP ASI Dini, dampak MP ASI dini dan penyebab MP ASI dini.
 - d. *Feedback* dari penyuluhan dan dokumentasi kegiatan
- 2.3. Tahap Evaluasi

Tahap ini tim pengabdian melakukan evaluasi dengan memberikan kesempatan bertanya pada saat selesai penyuluhan kemudian memberikan angket dan wawancara langsung ke peserta penyuluhan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil kegiatan penyuluhan menggunakan media video tentang bahaya MPASI dini dilaksanakan pada hari senin, 3 Juni 2024 jam 7.30 WIB bertepatan dengan jadwal imunisasi BCG, DPT, Polio. Sehingga peserta sangat banyak sekali yang mengikuti, akan tetapi pada pelaksanaannya banyak yang saat dilaksanakan pretest dan posttest tidak semua berkenan, sehingga evaluasi hanya dilakukan pada tiga peserta secara acak. Peserta yang mengikuti penyuluhan dengan media video sebenarnya jumlah 20 orang lebih, tetapi karena antrean menunggu dipanggil untuk imunisasi maka hanya 5 yang bersedia mengisi presensi.

Kendala yang dihadapi karena bertepatan dengan jadwal imunisasi, yang begitu cepat dan padat, sehingga penyuluhan video tidak maksimal, sehingga dibantu dengan pembagian booklet diakhir kegiatan, agar untuk bisa sebagai bahan bacaan dirumah.

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan penyuluhan tentang Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Tentang Bahaya Pemberian MP-ASI Dini di Puskesmas Mojosojoyo Boyolali menganalisis indikator hasil angket *pre-post test* yang diberikan untuk melihat peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang bahaya MPASI dini dan melalui wawancara langsung untuk melihat pemahan ibu tentang bahaya MPASI.

Pada kuesioner pengetahuan menggunakan soal MPASI dengan jumlah 10 soal, model soal *multiple choice* dan pertanyaan terbuka dengan jawaban ya dan tidak. Kisi – kisi soal MPASI adalah sebagai berikut : 1). Pengertian MPASI, 2). Kapan pemberian MPASI, 3). Jenis MPASI sesuai usia, 4). Frekuensi Pemberian MPASI, 5) Cara memberikan MPASI, 6). Bahaya MPASI Dini.

Hasil evaluasi pre dan post test soal tentang MPASI tersebut yang dilakukan pada 3 orang peserta secara acak, dengan 10 pertanyaan seputar MPASI. Hal itu tergambar ditabel dibawah ini :

Tabel 1.1 Hasil Pre-Post Pengetahuan tentang Bahaya MPASI dini

NO	Nama Peserta	Hasil Post	Hasil Post
1.	Ny.V	7	10
2.	Ny. N	7	10
3.	Ny. S	7	10

Dari hasil tabel 1.1 . Sehingga bisa dilihat bahwa terjadi peningkatan pengetahuan pada ibu yang diberikan penyuluhan tentang bahaya MPASI sebesar 30%. Dimana sebelum diberikan penyuluhan ibu mendapatkan hasil *pre-test* sebesar 7 soal yang benar dari 10 soal, kemudian saat setelah diberikan

edukasi melalui video jawaban benar hasil *post-test* menjadi 10, artinya semua pertanyaan benar semua.

Adapun saat dilakukan tanya jawab setelah dilakukan edukasi, ibu tersebut ditanya Kembali seputar materi dan video yang sudah diputar, ketiga ibu tersebut menjawab dengan benar, pengertian MPASI, kapan pemberiannya, jenisnya apa aja, cara memberikan, frekuensi pemberian, ibu mampu menjawab dan menerangkan kembali hal tersebut dengan benar.

Salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi anak adalah cara pemberian makanan pendamping ASI[10]. Makanan yang dibutuhkan anak akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan seiring dengan bertambahnya usia¹¹. Secara bertahap ibu akan meningkatkan banyaknya porsi makanan sesuai usia bayi setiap waktu memberikan makanan kepada bayi dengan menu yang beragam, variasi bentuk dan rasa sehingga anak-anak selalu bersemangat untuk menghabiskan makanannya[11]. Bayi dan balita termasuk dalam sub kelompok masyarakat gizi Rawang, sehingga penyediaan makanan pendamping ASI yang tidak memadai dari segi kualitas dan kuantitasnya akan mempengaruhi kehidupan dan perkembangan fisik dan kognitif, serta sosial anak, terutama pada anak dibawah usia 2 tahun[12].

MP-ASI sebagai nutrisi tambahan kepada bayi untuk mencapai pertumbuhan yang optimal dapat meningkatkan energi dan nutrisi sesuai kebutuhan bayi, karena ASI tidak secara konsisten memenuhi kebutuhan anak[13]. Selain itu bayi dapat mencegah terjadinya gizi kurang, kekurangan zat gizi mikro seperti zat besi, seng, kalsium, vitamin A, vitamin C dan asam folat, merupakan suplemen makanan yang diperlukan untuk mengisi kesenjangan energi dengan nutrisi, dari sudut pandang kekebalan, makanan pendamping ASI dapat menjaga kesehatan, mencegah penyakit, menyembuhkan penyakit, membantu perkembangan fisik, mental dan motorik, mendidik kebiasaan makan yang baik dan memberi makan anak dengan variasi makanan yang sesuai dengan status psiko-fisiologis anak, namun bila waktu minum obat tidak sesuai dengan syarat kesehatan yang ditentukan, akan berakibat malnutrisi[14].

Salah satu faktor penyebab pemberian makanan pendamping ASI yang tidak tepat adalah pengetahuan yang dimiliki ibu, akan mencerminkan pola pemberian MP-ASI oleh ibu terhadap balita[15]. Pemberian MP-ASI yang tepat akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bayi serta kecerdasannya. Namun, pemberian makanan pendamping ASI yang tidak tepat pada anak akan menimbulkan masalah gizi pada anak[16].

Salah satu strategi yang bisa diterapkan terhadap pemberian MP-ASI adalah melalui edukasi terkait tata cara pemberian MP-ASI[17]. Adapun jenis edukasi yang efektif yang dapat dilakukan dengan melibatkan kedua panca indra yaitu indra penglihatan dan indra pendengaran ialah edukasi yang memanfaatkan media cetak (booklet, leaflet, poster, dan lembar balik), penyuluhan dengan menggunakan audio visual, penyuluhan dengan metode presentasi, dan penyuluhan dengan menggunakan sosial media[18].

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriana & Ismarwati, yang menyimpulkan bahwa ada pengaruh penyuluhan MP-ASI terhadap tingkat pemahaman ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputri menyatakan bahwa ada pengaruh promosi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI di Alusi Medical Center, Kecamatan Kormomolin, Kepulauan Tanimbar, Maluku[19]. Sejalan penelitian Utamingtyas & Lestari, menyimpulkan bahwa penyuluhan gizi seimbang untuk balita menggunakan leaflet berpengaruh meningkatkan pengetahuan ibu[20].

Dapat disimpulkan bahwa edukasi dengan metode ceramah menggunakan Power point dan leaflet dapat dilakukan dan dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI. Menurut hasil penelitian Kustiani & Artha, pemberian penyuluhan gizi dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam memberikan MP-ASI untuk bayinya[21]. Sejalan penelitian Ade, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penyuluhan berpengaruh terhadap perubahan tingkat pengetahuan ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI bagi anak sejak

lahir 6 sampai 24 bulan[22]. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek bervariasi besaran atau derajatnya, dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek tersebut[23].

Dokumentasi kegiatan PKM



Gambar 1.1

Dokumentasi kegiatan penyuluhan MP-ASI di Puskesmas Mojosongo Boyolali media Video dan Booklet

4. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa edukasi dengan metode ceramah, penyuluhan dengan media video dibantu menggunakan dapat dilakukan dan dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI. Menurut hasil penelitian Kustiani & Artha, pemberian penyuluhan gizi dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam memberikan MP-ASI untuk bayinya. Sejalan penelitian Ade, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penyuluhan berpengaruh terhadap

perubahan tingkat pengetahuan ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI bagi anak sejak lahir 6 sampai 24 bulan. Dalam teori Notoatmodjo, dikatakan bahwa pengetahuan seseorang tentang suatu objek bervariasi besaran atau derajatnya, dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek tersebut[24].

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillahirobbil'alamin Pada kesempatan yang baik ini, kami memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT, atas limpahan nikmat, rahmat dan taufik-Nya, sehingga Laporan kegiatan pengabdian masyarakat yang berjudul "Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Tentang Bahaya Pemberian MP-ASI Dini di Puskesmas Mojosongo Boyolali" dapat diselesaikan penyusunannya. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini didukung dan bekerja sama dengan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini kami sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Estu Utomo, yang telah menugaskan kepada tim pengabdian dosen untuk melaksanakan kegiatan pengabdian Masyarakat,
2. Bidan Nana Meliana, S.Keb selaku koordinator Bidan KIA di Puskesmas Mojosongo yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan pengabdian Masyarakat
3. Dosen dan mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Estu Utomo yang akan membantu kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Demikian penyusunan Laporan pengabdian masyarakat ini, kami mengharapkan semoga hasil kegiatan ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak yang terkait dan berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang kesehatan.

Daftar Pustaka

- [1] Soetjningsih and I. N. G. Ranuh, *Tumbuh Kembang Anak*, 2nd ed. Jakarta: EGC, 2017.
- [2] Kementerian Kesehatan RI, *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2023.
- [3] Dinas Kesehatan Prov. Jawa Tengah, *Profil Kesehatan Jawa Tengah 2022*. Semarang: Dinas Kesehatan Prov. Jawa Tengah, 2023.
- [4] Dinas Kesehatan Kab. Boyolali, *Profil Kesehatan Kabupaten Boyolali*. Boyolali: Dinas Kesehatan Kab. Boyolali, 2023.
- [5] E. I. Fitriana and J. Anzar, "255-720-1-Sm," vol. 15, no. 4, pp. 249–253, 2013.
- [6] L. Mufida, T. D. Widyarningsih, and J. M. Maligan, "Prinsip Dasar Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI)," *J. Pangan dan Agroindustri*, vol. 3, no. 4, pp. 1646–1651, 2015.
- [7] A. M. Choirunisa, *Panduan Terpenting Merawat Bayi dan Balita*. Yogyakarta: Moncer Publisher, 2002.
- [8] E. P. Purba, "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemberian Mp Asi Dini Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Puskesmas Patumbak Medan Tahun 2017," *Excell. Midwifery J.*, vol. 4, no. 1, pp. 24–33, 2021, doi: 10.55541/emj.v4i1.149.
- [9] Arini, *Makanan pendamping ASI (MP-ASI)*. Jakarta: Balai Pustaka, 2017.
- [10] N. Y. Prihutama, F. A. Rahmadi, and G. Hardaningsih, "Pemberian Makanan Pendamping Asi Dini Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-3 Tahun," *Diponegoro Med. J. (Jurnal Kedokt. Diponegoro)*, vol. 7, no. 2, p. 12, 2018, [Online]. Available: <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/medico>
- [11] U. Amperaningsih, S. A. Sari, and A. A. Perdana, "Pola Pemberian MP-ASI pada Balita Usia 6-24 Bulan," *J. Kesehat.*, vol. 9, no. 2, p. 310, 2018, doi: doi: 10.26630/jk.v9i2.757.
- [12] Y. T. Aprillia, E. S. Mawarni, and S. Agustina, "Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI (MP-ASI)," *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada*, vol. 12, no. 2, pp. 865–872, 2020, doi: 10.35816/jiskh.v12i2.427.
- [13] D. F. Rotua, R. Novayelinda, and W. Utomo, "No Title," *J. Matern.*, vol. 5, pp. 1–10, 2018.
- [14] V. R. Nurastrini and A. Kartini, "Jenis Mp-Asi, Frekuensi Dan Waktu Pertama Kali

- Pemberian Mp-Asi Sebagai Faktor Risiko Kejadian Gizi Lebih Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Kota Magelang,” *J. Nutr. Coll.*, vol. 3, no. 1, pp. 259–265, 2014, doi: 10.14710/jnc.v3i1.4605.
- [15] E. Novianti, G. G. Ramdhanie, and D. Purnama, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP ASI) Dini – Studi Literatur,” *J. Kesehat. Bakti Tunas Husada J. Ilmu-ilmu Keperawatan, Anal. Kesehat. dan Farm.*, vol. 21, no. 2, p. 344, 2021, doi: 10.36465/jkbth.v21i2.765.
- [16] E. Soyanita and D. Kumalasari, “Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) Sesuai Dengan Usia Bayi Di Desa Bawang Kecamatan Pesantren Kota Kediri,” *J. Heal. Sci. (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, vol. 4, no. 2, pp. 7–11, 2019.
- [17] Fatmawati, “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang pemberian MP-ASI terhadap Status Gizi Bayi Umur 6-12 Bulan di Puskesmas Tarumajaya,” STIKes Mitra Keluarga Bekasi, 2021.
- [18] N. K. Sriasih and N. M. S. Rahyanti, “Pengaruh Edukasi MP-ASI terhadap Kesiapan Ibu dalam Pemenuhan Kebutuhan Gizi Bayi Usia 6 Bulan sampai 24 Bulan,” *J. Menara Med.*, vol. 3, no. 2723–6862, pp. 66–73, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menaramedika/index>
- [19] D. N. Mulyana and K. Maulida, “Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI pada bayi 6-12 bulan tahun 2019,” *J. Ilm. Kebidanan Indones.*, vol. 9, no. 3, pp. 96–102, 2019.
- [20] E. Fitriana, “Pengaruh Penyuluhan MP ASI Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu dalam Pemberian MP ASI di Puskesmas Samigaluh I,” Universitas Aisyiyah Yogyakarta, 2017.
- [21] F. Utaminingsyas, “Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang Pada Balita Di Kelurahan Tingkir Lor, Kota Salatiga,” *J. Med. (Media Inf. Kesehatan)*, vol. 7, no. 1, pp. 171–184, 2020, doi: 10.36743/medikes.v7i1.218.
- [22] A. Kustiani and A. P. Misa, “Perubahan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Ibu Dalam Pemberian Mp-Asi Anak Usia 6-24 Bulan Pada Intervensi Penyuluhan Gizi Di Lubuk Buaya Kota Padang,” *J. Kesehat. PERINTIS (Perintis’s Heal. Journal)*, vol. 5, no. 1, pp. 51–57, 2018, doi: 10.33653/jkp.v5i1.94.
- [23] A. Ade, “Pengaruh Penyuluhan Gizi Terhadap Perubahan Pengetahuan dan Perilaku Ibu Dalam Pemberian MP-ASI,” *J. Ilmu Gizi Indones.*, vol. 1, no. 1, pp. 38–46, 2020, doi: 10.57084/jigzi.v1i1.325.
- [24] Soekidjo Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.